

Memperkuat Peran Perempuan dalam Dakwah Berkemajuan di Era Digital: Strategi Pemberdayaan dan Literasi Dakwah di Organisasi Nasyiatul Aisyiyah

Rahmawati,¹ Mastorat,² Jufrin,³ Bulqis⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Bima

Email Koresponden : rahmawatiumbima@gmail.com

Abstrak

Perubahan sosial yang pesat di era digital menuntut dakwah Islam yang lebih relevan, inklusif, dan adaptif. Dakwah kini tak cukup mengandalkan metode konvensional, tetapi perlu menjangkau ruang digital sebagai media utama penyebaran nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, perempuan terutama kader Nasyiatul Aisyiyah memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu menyuarakan pesan dakwah yang mencerahkan dan membebaskan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, Pelatihan Muballighat Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Bima dilaksanakan guna memperkuat peran perempuan melalui strategi pemberdayaan dan literasi dakwah digital. Pelatihan ini bertujuan membekali muballighat dengan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis dakwah digital yang etis dan progresif. Tiga aspek utama yang ditekankan adalah konsep dakwah berkemajuan Muhammadiyah, teori pemberdayaan perempuan dalam ruang publik, serta literasi digital untuk produksi konten dakwah yang moderat dan edukatif. Kegiatan dirancang secara partisipatif melalui diskusi, praktik konten digital, dan evaluasi kritis terhadap narasi keislaman yang berkembang di media sosial. Peserta dikenalkan pada nilai-nilai tajdid, rasionalitas, dan keadilan sosial sebagai pilar dakwah berkemajuan. Perempuan diposisikan sebagai subjek dakwah yang aktif, humanis, dan empatik. Teori pemberdayaan perempuan menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas diri, ruang ekspresi, dan akses teknologi sebagai alat dakwah. Selanjutnya, literasi digital difokuskan pada keterampilan teknis dan kemampuan berpikir kritis, termasuk dalam memilah informasi, merespons ujaran kebencian, dan menyampaikan pesan keislaman secara bijak.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan dalam Dakwah, Literasi Digital Keislaman, Dakwah Berkemajuan Nasyiatul Aisyiyah

Abstract

Rapid social changes in the digital era demand more relevant, inclusive, and adaptive Islamic preaching. Preaching is now not enough to rely on conventional methods, but needs to reach the digital space as the main media for spreading Islamic values. In this context, women, especially Nasyiatul Aisyiyah cadres, have a strategic role as agents of change who are able to voice enlightening and liberating preaching messages. Based on these needs, the Bima Regency Nasyiatul Aisyiyah Regional Leadership Muballighat Training was carried out to strengthen the role of women through empowerment strategies and digital preaching literacy. This training aims to equip muballighat with theoretical understanding and practical skills in ethical and

progressive digital preaching. The three main aspects emphasized are the concept of Muhammadiyah's progressive da'wah, the theory of women's empowerment in public spaces, and digital literacy for the production of moderate and educational da'wah content. The activities are designed in a participatory manner through discussions, digital content practices, and critical evaluation of Islamic narratives that develop on social media. Participants are introduced to the values of tajdid, rationality, and social justice as pillars of progressive da'wah. Women are positioned as active, humanistic, and empathetic subjects of da'wah. The theory of women's empowerment emphasizes the importance of increasing self-capacity, space for expression, and access to technology as a tool for da'wah. Furthermore, digital literacy focuses on technical skills and critical thinking skills, including in sorting information, responding to hate speech, and conveying Islamic messages wisely.

Keywords: *Women's Empowerment in Da'wah, Islamic Digital Literacy, Progressive Da'wah Nasyyatul Aisyiyah*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era digital mendorong transformasi esensial dalam metode dan strategi dakwah Islam, tak terkecuali dalam organisasi perempuan seperti Nasyyatul Aisyiyah (NA). Meskipun peluang komunikasi semakin terbuka, peran aktif perempuan NA dalam dakwah berkembang justru dihadapkan pada problematika sosial struktural dan digital yang meresahkan. Salah satu hambatan utama adalah kesenjangan akses digital yang masih luas antarwilayah. Rusydi Umar menegaskan bahwa kesenjangan akses digital antara kota dan desa masih menjadi persoalan serius bagi kader perempuan di berbagai daerah (Rusydi Umar, 2025). Kondisi ini menimbulkan disparitas kemampuan teknis yang signifikan: kader urban dapat mengakses pelatihan daring dan platform dakwah modern, sedangkan rekan di pedalaman mesti menghadapi keterbatasan infrastruktur, perangkat, dan keahlian minim digital. Problem akses ini sejalan dengan literatur global tentang gender digital divide, yang menyatakan bahwa hambatan utama perempuan dalam mengakses teknologi adalah biaya dan minimnya literasi digital, terutama di negara berkembang dan wilayah pedesaan (Saragih, 2024). Lebih lanjut, rendahnya literasi digital memicu kerentanan terhadap hoaks, misinformasi, dan kekerasan daring. (Destita Mutiara, Novi Kurnia, 2023) mencatat bahwa daya tampung informasi sosial media sangat rentan terhadap disinformasi, misinformasi, hoaks yang menuntut adanya literasi media sosial untuk membangun lingkungan sosial media yang baik. Tanpa keterampilan kritis, kader NA bisa menjadi penyebar konten negatif atau bahkan korban *cyberbullying*. Di sisi lain, studi Desintha Dwi Asriani, 2024) menunjukkan bahwa meskipun internet bisa menjadi ruang ekspresi, perempuan muda kerap mengalami OGBV (*Online Gender-Based Violence*), namun justru bisa berkembang lewat solidaritas kolektif, ini menunjukkan bahwa literasi digital yang tepat bukan hanya memberi kesiapan tetapi juga daya tahan psikologis terhadap ancaman daring.

Kekerasan berbasis gender online merupakan masalah serius dan nyata. Laporan UN menyatakan bahwa hampir tiga perempat perempuan pernah mengalami kekerasan siber,

dan perempuan 27 kali lebih mungkin menjadi target dibanding laki-laki. Di Indonesia, pelaporan OGBV meningkat empat kali lipat pada awal 2024, dengan 57% korban adalah rentang usia 18–25 tahun (Umi Khusnul Khotimah, 2024), melaporkan bahwa kader NA di Kediri dan Yogyakarta mengembangkan literasi digital untuk mencegah kekerasan berbasis gender daring, menunjukkan bahwa literasi bukan pilihan, melainkan kebutuhan. Nasyiatul Aisyiyah, sebagai organisasi otonom Muhammadiyah yang fokus pada perempuan muda, telah menjalankan program literasi media sosial secara sistematis. Penelitian (Mutiarra dkk, 2023) menemukan bahwa program literasi ini mencakup penerapan slogan perempuan muda berkemajuan di platform digital, dikemas secara menarik dengan sumber yang kredibel dengan muatan ideologi organisasi strategi ini mencerminkan sinergi antara ideologi Muhammadiyah dan kebutuhan komunikasi digital kontemporer, menandai pentingnya media digital sebagai sarana dakwah inklusif dan solutif.

Aspek budaya dan struktur organisasi juga menahan protagonisme perempuan dalam dakwah digital. Meski NA tengah menghadapi tantangan patriarki yang masih membelenggu kader daerah, lakukan berjuang ekstra keras memperoleh ruang kontribusi penuh (Umar, 2025), kelompok ini secara simultan dihadapkan pada agenda internal ideologis yang mesti tetap dijaga. (Mutiarra, 2023) menyoroti bahwa strategi literasi media sosial NA disusun berdasarkan ideologi organisasi, menggunakan slogan Perempuan Muda Berkemajuan dalam konten yang dikemas menarik dengan sumber yang kredibel (Destita Mutiarra, Novi Kurnia, 2023), ini menjadi tantangan kompleks: kader harus melek teknologi sekaligus konsisten secara ideologis. Kendala sumber daya manusia dan manajemen waktu makin memperbesar jurang kapasitas. Studi (Jamil, 2022) tentang NA Kabupaten Bima menyebut bahwa keterbatasan SDM aktivitas anggota yang sebagian besar pekerja dan keluarga kurangnya sosialisasi jadi hambatan signifikan peningkatan kualitas dakwah. Pelatihan digital idealnya memakan waktu luang yang tak selalu tersedia; apalagi memerlukan pendampingan lanjutan dan dukungan konten lokal relevan budaya.

2. Landasan Konseptual atau Landasan Teoritik

Dalam ranah dakwah Islam kontemporer, peran perempuan telah menemukan ruang artikulasi yang luas seiring dengan berkembangnya paradigma keagamaan yang inklusif dan berlandaskan keadilan sosial. Di dalam gerakan Muhammadiyah, konsep dakwah berkemajuan tidak hanya mengacu pada aspek normatif keagamaan, melainkan juga menekankan keterlibatan aktif dalam transformasi sosial melalui nilai-nilai Islam yang progresif, rasional, dan kontekstual. Dakwah berkemajuan berakar pada semangat tajdid yang bertujuan menyebarkan ajaran Islam yang mencerahkan, membebaskan, dan memberdayakan. Dengan demikian, pelibatan berbagai elemen masyarakat, terutama perempuan, menjadi kunci dalam menyampaikan pesan yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Perempuan diposisikan tidak hanya sebagai penerima, tetapi sebagai agen dakwah yang aktif, strategis, dan transformatif. Teori pemberdayaan perempuan, seperti yang dijelaskan oleh Kabeer (1999), menekankan tiga komponen utama: peningkatan kapasitas

individu, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan akses terhadap sumber daya strategis. Pemberdayaan, dalam konteks ini, berarti memperluas ruang bagi perempuan untuk mengemukakan ide keagamaan di ruang publik. Bagi organisasi seperti Nasyiatul Aisyiyah, pemberdayaan ini diwujudkan melalui pelatihan literasi digital dan penggunaan media sebagai sarana ekspresi keagamaan yang berdampak sosial. Landasan teoretik lain yang mendukung adalah konsep literasi digital. Gilster (1997) menyatakan bahwa literasi digital melampaui kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat informasi; ia juga mencakup dimensi kognitif dan afektif, yaitu kemampuan memahami, mengevaluasi, serta menciptakan konten yang relevan, etis, dan bertanggung jawab. Dalam dakwah, literasi digital memungkinkan kader perempuan untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga membedakan antara data yang valid dan yang menyesatkan. Hal ini penting dalam menciptakan narasi keislaman yang moderat dan membangun komunikasi digital yang mencerminkan adab dan nilai-nilai peradaban. Di era di mana disrupsi informasi dan penyebaran konten tidak terverifikasi semakin marak, strategi literasi digital yang kritis dan reflektif menjadi keharusan agar dakwah perempuan dapat menjawab tantangan baru, termasuk kekerasan berbasis gender daring.

Kemudian, pendekatan *dakwah bil hikmah* penyampaian pesan keislaman dengan kebijaksanaan, argumen rasional, dan kasih sayang selalu mengedepankan nilai-nilai normatif yang mendasari semangat dakwah modern. Nasyiatul Aisyiyah, sebagai organisasi otonom perempuan Muhammadiyah, telah mengintegrasikan nilai-nilai ideologis, sosial, dan digital dalam upayanya mewujudkan dakwah berkemajuan. Di samping itu, model *Uses and Gratifications Theory* dalam komunikasi modern menjelaskan bahwa individu secara aktif memilih media sesuai kebutuhan, baik untuk memperoleh informasi, mengekspresikan diri, maupun membentuk identitas. Dengan demikian, para kader NA yang aktif di media sosial tak hanya membangun identitas kolektif sebagai perempuan muslim berkemajuan, tetapi juga menyuarakan etika publik, keadilan gender, perdamaian, dan kesejahteraan sosial.

Pengintegrasian konsep pemberdayaan, literasi digital, dan dakwah berkemajuan ini mendorong terbentuknya kader perempuan NA yang tidak hanya mampu melek teknologi, tetapi juga mahir mengelola narasi dakwah dengan cara yang humanis, inklusif, dan responsif terhadap dinamika zaman. Pendekatan konseptual ini menegaskan bahwa penguatan peran perempuan dalam dakwah digital bukan sekadar respons terhadap inovasi teknologi, melainkan merupakan bagian integral dari upaya merekonstruksi narasi keislaman yang lebih adil dan progresif. Dengan demikian, program pelatihan yang difokuskan pada literasi digital dan moderasi konten dakwah diharapkan menghasilkan kader yang siap menghadapi tantangan informasi, menyampaikan pesan yang mendidik, serta mengadvokasi keadilan sosial melalui platform digital.

Lebih luas lagi, literatur ICT4D yang kritis terhadap kesenjangan gender digital (Mahanani, 2023) dan studi tentang women empowerment dalam akses ICT (Mutiar, D., & Kurnia, 2023) menekankan bahwa meskipun teknologi dapat memperluas partisipasi perempuan, tanpa pendampingan kontekstual dan kebijakan yang mendukung, teknologi

juga berpotensi memperburuk ketidaksetaraan. Dengan landasan inilah, kegiatan pelatihan ini dirancang sebagai intervensi strategis untuk mengoptimalkan peran perempuan di Nasyyatul Aisyiyah, sehingga mereka tidak hanya menguasai aspek teknis media digital, tetapi juga dapat mengelola pesan dakwah yang menyentuh nilai kemanusiaan serta keadaban sosial.

3. Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk memperkuat kapasitas dan peran strategis perempuan dalam organisasi Nasyyatul Aisyiyah dalam menyelenggarakan dakwah Islam yang berkembang di era digital melalui pendekatan literasi digital, penguatan ideologis, serta penguasaan keterampilan teknologi komunikasi berbasis nilai keislaman. Di tengah derasnya arus informasi, maraknya penyebaran hoaks, serta meningkatnya eksposur media digital terhadap isu-isu yang seringkali tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah yang moderat dan inklusif, keberadaan kader perempuan yang cakap secara digital menjadi sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan ruang penguatan kapasitas individu dan kolektif kader Nasyyatul Aisyiyah, agar mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah yang efektif, edukatif, dan kontekstual.

Tujuan khusus dari kegiatan ini antara lain adalah: pertama, meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep dakwah berkembang yang sejalan dengan nilai-nilai Muhammadiyah, seperti kemajuan, inklusivitas, dan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Kedua, membekali peserta dengan keterampilan teknis dasar dalam pengelolaan media sosial, produksi konten dakwah digital (seperti video pendek, infografis, dan podcast), serta manajemen komunikasi daring yang produktif dan santun. Ketiga, menanamkan kesadaran kritis terhadap pentingnya literasi digital dalam menghadapi disinformasi serta dalam melindungi diri dari potensi kekerasan berbasis gender online. Keempat, mengembangkan model dakwah digital yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal sekaligus adaptif terhadap dinamika global. Melalui keempat tujuan tersebut, pelatihan ini diharapkan dapat membangun kader perempuan NA yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas ideologis, kecakapan berkomunikasi publik, serta kemampuan menjadi penggerak sosial berbasis nilai keagamaan.

Sasaran dari kegiatan ini adalah para kader dan anggota aktif Nasyyatul Aisyiyah yang tersebar di wilayah-wilayah yang memiliki tantangan dalam hal akses informasi, literasi media, serta kurangnya sumber daya untuk menyelenggarakan dakwah digital. Sasaran tersebut ditetapkan dengan mempertimbangkan urgensi peningkatan kapasitas perempuan muda NA dalam mengoptimalkan teknologi sebagai alat dakwah sekaligus instrumen pemberdayaan komunitas.

B. PELAKSANAAN

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dirancang dalam satu hari penuh dengan pendekatan intensif dan integratif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis kepada kader perempuan Nasyyatul Aisyiyah mengenai strategi dakwah

berkemajuan di era digital. Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi oleh panitia dan pengantar materi dari narasumber utama yang menyampaikan urgensi transformasi peran perempuan dalam medan dakwah kontemporer. Dalam sesi ini, peserta dikenalkan pada konsep dakwah berkembang yang berakar dari nilai-nilai tajdid Muhammadiyah, yang mendorong dakwah bersifat inklusif, mencerahkan, serta berbasis pada keadilan sosial dan adaptasi terhadap dinamika zaman.

Setelah sesi pengantar, pelatihan dilanjutkan dengan paparan materi inti mengenai pemberdayaan perempuan dalam dakwah digital. Narasumber menguraikan teori pemberdayaan serta keterkaitannya dengan penguatan kapasitas perempuan sebagai subjek aktif dalam ruang publik keagamaan. Sesi ini juga dilengkapi dengan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi kader perempuan dalam berdakwah melalui media digital.

Pada paruh siang, peserta diberikan pelatihan teknis mengenai literasi digital dakwah, termasuk strategi penggunaan media sosial, prinsip-prinsip etika komunikasi daring, serta teknik penyusunan konten dakwah yang moderat dan kontekstual. Setiap peserta diminta membuat contoh narasi dakwah yang responsif terhadap isu perempuan dan sosial kemasyarakatan.

Pelatihan diakhiri dengan sesi refleksi dan penyusunan rencana tindak lanjut yang akan diterapkan peserta di komunitas masing-masing. Diharapkan, pelatihan satu hari ini mampu menjadi langkah awal dalam mencetak kader perempuan yang cakap teknologi, kritis secara ideologis, dan mampu memproduksi narasi keislaman yang damai dan progresif



(Bukti foto kegiatan Pelatihan Muballighat Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Bima)

C. HASIL DAN KESIMPULAN

Pelatihan ini diselenggarakan sebagai bentuk penguatan kapasitas kader perempuan Nasyyatul Aisyiyah dalam menjawab tantangan dakwah Islam di era digital. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan transformasi sosial, peran perempuan tidak lagi dapat dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai subjek dakwah yang aktif, strategis, dan transformatif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa dakwah berkembang membutuhkan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kritis dan adaptif terhadap konteks zaman, terutama dalam memanfaatkan ruang digital sebagai medium dakwah yang efektif. Pelatihan Muballighat yang diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Nasyyatul Aisyiyah Kabupaten Bima merupakan bagian dari upaya strategis untuk merespons dinamika sosial-keagamaan di era digital, sekaligus memperkuat kapasitas perempuan dalam memainkan peran sentral dalam gerakan dakwah Islam yang berkembang. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan hadirnya kader-kader dakwah perempuan yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang kuat, tetapi juga mampu mengomunikasikan pesan-pesan dakwah secara relevan, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam ekosistem digital.

Kesimpulan dari pelatihan ini menunjukkan bahwa transformasi dakwah di era digital menuntut adanya rekonstruksi pendekatan, metode, serta media dakwah yang sebelumnya cenderung konvensional dan eksklusif menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Perempuan, khususnya kader muballighat di lingkungan Nasyyatul Aisyiyah, tidak lagi sekadar diposisikan sebagai objek dakwah, tetapi telah berkembang menjadi subjek strategis yang mampu mengartikulasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam ruang publik digital. Pelatihan ini secara nyata berhasil meningkatkan kesadaran kolektif peserta mengenai urgensi peran perempuan dalam menyuarakan nilai-nilai Islam berkembang yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.

Salah satu poin penting yang dapat disimpulkan dari pelatihan ini adalah penguatan kapasitas literasi digital muballighat. Peserta pelatihan dibekali dengan pemahaman dasar terkait perkembangan teknologi informasi, algoritma media sosial, serta strategi komunikasi digital yang efektif. Mereka juga diperkenalkan pada berbagai platform dakwah digital, mulai dari penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, hingga pemanfaatan podcast, blog, serta aplikasi dakwah interaktif. Para peserta diajak untuk memahami bahwa keberadaan ruang digital bukan sekadar sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai arena kontestasi ide dan nilai, di mana pesan dakwah harus dikemas dengan bahasa yang ramah, solutif, dan sesuai dengan karakteristik audiens.

Pelatihan ini juga memberikan penekanan pada aspek pemberdayaan perempuan sebagai landasan utama dakwah Nasyyatul Aisyiyah. Dalam perspektif ini, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas keagamaan, melainkan juga sebagai proses transformasi sosial yang bertujuan membebaskan perempuan dari ketertinggalan, diskriminasi, dan marginalisasi. Dakwah berkembang yang diusung dalam pelatihan ini mensyaratkan keberanian dalam menyuarakan keadilan gender, pentingnya pendidikan bagi perempuan, serta penguatan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan institusi keagamaan. Para

muballighat didorong untuk menjadikan isu-isu keperempuanan sebagai bagian integral dari materi dakwah yang disampaikan kepada publik, sehingga Islam tampil sebagai agama yang membela martabat perempuan dan mendukung kesetaraan.

Dalam konteks strategi dakwah, pelatihan ini menyepakati pentingnya pendekatan dakwah yang berbasis empati, inklusivitas, dan adaptabilitas. Pesan-pesan dakwah tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan melalui pendekatan dialogis yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Peserta dibimbing untuk mampu mengidentifikasi isu-isu aktual yang relevan dengan kebutuhan umat, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kesehatan reproduksi, perundungan digital, serta tantangan pendidikan di era disrupsi. Hal ini bertujuan agar materi dakwah yang disampaikan dapat menjawab problematika konkret umat dan memiliki daya transformasi yang nyata. Di sisi lain, pelatihan ini juga menegaskan pentingnya penguatan jaringan kelembagaan dalam dakwah digital. Para peserta dilatih untuk menjalin kolaborasi dengan lembaga pendidikan, komunitas digital, organisasi perempuan, serta media massa lokal dan nasional dalam mendiseminasikan pesan dakwah yang inklusif dan progresif. Kegiatan ini juga mendorong peserta untuk membentuk komunitas dakwah berbasis media digital yang dapat menjadi pusat produksi dan distribusi konten-konten keislaman yang moderat dan mencerahkan. Dengan demikian, dakwah tidak lagi terpusat pada mimbar-mimbar fisik, tetapi meluas ke ruang virtual yang lebih luas, menjangkau generasi muda dan kelompok masyarakat yang lebih majemuk. Selain itu, pelatihan ini menghasilkan refleksi mendalam terkait pentingnya regenerasi kader muballighat yang memiliki kompetensi teologis sekaligus literasi digital. Peserta menyadari bahwa tantangan dakwah ke depan akan semakin kompleks, sehingga diperlukan sistem kaderisasi yang terstruktur, terarah, dan berkelanjutan. Nasyyiatul Aisyiyah sebagai organisasi kader dituntut untuk menyediakan ruang-ruang pelatihan reguler yang tidak hanya mengasah keterampilan retorika keagamaan, tetapi juga keterampilan digital, analisis sosial, dan manajemen dakwah berbasis komunitas.

Kesimpulan lainnya adalah bahwa pelatihan ini berhasil membangun kepercayaan diri peserta sebagai agen perubahan yang membawa misi dakwah berkembang. Para muballighat menyadari bahwa identitas perempuan muslim tidak bertentangan dengan kemajuan teknologi dan semangat zaman, justru menjadi kekuatan untuk menegaskan peran strategis dalam membangun masyarakat yang berkeadaban. Keterlibatan aktif peserta dalam simulasi dakwah digital, diskusi kelompok, dan proyek konten menunjukkan adanya transformasi paradigma dari dakwah tradisional menuju dakwah digital yang inovatif, humanis, dan berbasis pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Secara keseluruhan, pelatihan Muballighat Pimpinan Daerah Nasyyiatul Aisyiyah Kabupaten Bima memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kapasitas perempuan sebagai pelaku dakwah yang berdaya, visioner, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kegiatan ini juga mengafirmasi posisi Nasyyiatul Aisyiyah sebagai organisasi perempuan muda yang mampu menjawab tantangan dakwah kontemporer dengan pendekatan yang transformatif dan kontekstual. Ke depan, pelatihan serupa perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan memperluas jaringan pelatihan ke wilayah-wilayah terpencil, memperkuat sistem mentoring antar-kader, serta menyediakan platform digital

resmi sebagai media dakwah kolektif. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individual muballighat, tetapi juga memperkokoh fondasi dakwah perempuan yang berbasis pada literasi, pemberdayaan, dan teknologi. Perempuan Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Bima kini berada pada posisi yang lebih strategis dalam memainkan peran keagamaan, sosial, dan kultural di tengah masyarakat digital yang terus berkembang, sekaligus menjadi pionir dalam menyuarakan dakwah Islam yang mencerdaskan, memerdekakan, dan memanusiakan.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril, material, serta partisipasi aktif dalam menyukseskan pelatihan bertema “Memperkuat Peran Perempuan dalam Dakwah Berkemajuan di Era Digital: Strategi Pemberdayaan dan Literasi Dakwah di Organisasi Nasyiatul Aisyiyah”. Pelatihan ini tidak akan berjalan lancar tanpa kontribusi nyata dari semua elemen, baik dari peserta, fasilitator, narasumber, maupun lembaga pendukung yang memiliki komitmen kuat terhadap penguatan kapasitas perempuan dalam ruang dakwah yang transformatif.

Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada para narasumber yang telah membagikan pengetahuan, pengalaman, serta perspektif yang mencerahkan mengenai dakwah Islam berkemajuan dan literasi digital. Materi yang disampaikan tidak hanya memperluas wawasan para peserta, tetapi juga membuka cakrawala baru mengenai bagaimana dakwah dapat dilakukan secara lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Terima kasih juga kami haturkan kepada kader Nasyiatul Aisyiyah yang dengan antusias mengikuti seluruh proses pelatihan, mencurahkan gagasan, serta menunjukkan semangat pembelajaran yang luar biasa. Kami juga mengapresiasi dukungan dari institusi penyelenggara dan mitra kolaboratif yang telah menyediakan sarana dan prasarana, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan efektif dan berkualitas. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam membentuk generasi perempuan dakwah yang cakap digital, berpikir kritis, serta berkomitmen pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley & Sons.
- Mutiara, D., & Kurnia, N. (2023). Strategi Literasi Digital dalam Organisasi Nasyiatul Aisyiyah: Komunikasi Ideologis dan Sosial Media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 112–128. <https://doi.org/10.21580/jki.2023.13.2.1451>
- Umar, R. (2025). Nasyiatul Aisyiyah dan Tantangan Dakwah Digital. *Suara Muhammadiyah*. <https://suaramuhammadiyah.id/nasyiatulaisyiyahdigital>
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women’s Empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Mahanani, P. A. R., Pratiwi, F. D., Ifriqia, F., & Sari, N. P. (2023). Mastering Digital Media Literacy of Muslim Woman's Activists in Preventing Online Gender-Based Violence. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 25–36. <https://doi.org/10.14421/pjk.v16i1.3097>

-
- Mutiara, D., Kurnia, N., & Riyanto, A. (2023). Strategi Literasi Digital dalam Organisasi Nasyiatul Aisyiyah: Komunikasi Ideologis dan Sosial Media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 112–128. <https://doi.org/10.21580/jki.2023.13.2.1451>
- Umar, R. (2025). *Nasyiatul Aisyiyah dan Tantangan Dakwah Digital*. Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id/nasyiatulaisyiyahdigital>
- Asriani, D. D. Perempuan Muda Di Internet: Pengalaman Menghadapi Dan Melawan Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/77432>
- Jamil, N., Bm, S. A., & Haruna, R. (2022). Peran Organisasi Nasyiatul Aisyiyah Kota Makassar Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Perempuan. *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 3(4). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/33337>
- Kawaru, S., Nilwana, A., & Juana, J. (2024). Pemberdayaan Perempuan Terhadap Pemanfaatan Ekonomi Digital: Peran Nasyiatul Aisyiyah dalam Merangsang Kewirausahaan Wanita di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(7), 3160-3171. DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i7.15288>
- Mahanani, P. A. R., Pratiwi, F. D., Ifriqia, F., & Sari, N. P. (2024). Mastering Digital Media Literacy of Muslim Woman's Activists in Preventing Online Gender-Based Violence. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 17(1). DOI: <https://doi.org/10.14421/pjk.v17i1.3097>
- Mutiara, D., Kurnia, N., et al. (2023). *Strategi Komunikasi Organisasi Keagamaan Perempuan & Pengetahuan Literasi Digital: Studi Literasi Media Sosial Ibu Dan Anak Pada Organisasi Nasyiatul 'Aisyiyah* [Tesis S2]. UGM.
- Rusydi Umar. (2025, May 21). *Nasyiatul 'Aisyiyah dan Tantangan Peradaban Digital*. Suara Muhammadiyah.
- Saragih, J. F. L., Faradilla, A. J., Nasution, R. A., Tafonao, D. F. A., Pitaloka, D., Amelia, B., & Dongoran, D. (2024). Menutup Kesenjangan Digital: Studi tentang Meningkatkan Kehidupan UMKM Melalui Literasi Digital. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1788-1795. DOI: <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.4290>
- United Nations Broadband Commission. (2015). *UN: 'Urgent Action' Needed On Cyber Violence Against Women*. WIRED UK.
- Setyaningsih, R., Santoso, D. H., & Nurwahid, A. F. (2024). Digital Literacy Of Social Media Users In Preventing Online Gender-Based Violence In Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(8). DOI: <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5198>